BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.[1] Sebagai mana yang kita ketahui bahwa sekolah merupakan salah satu tempat bagi siswa untuk menuntut ilmu dan melihat kenyataannya hingga sekarang sekolah masih dipercayai oleh sebagian besar anggota masyarakat sebagai salah satu tempat untuk belajar, berlatih kecakapan, menyerap pendidikan atau proses mendewasakan anak. Tujuan dari sekolah adalah mengajar tentang mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa.

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajarkan serta, memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Proses

[1]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1988), h.796

pendidikan akan mempunyai ketentuan-ketentuan sendiri yang secara psikologis ia akan disistematisasikan dalam aspek-aspek yang sangat luas.[2]

Pada proses pendidikan ada beberapa proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa.

Proses-proses perkembangan tersebut meliputi:

1. Kognitif adalah Perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak anak.
2. Afektif adalah perkembangan sosial dan moral yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunukasi dengan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.
3. Motorik adalah perkembangan motor yakni, proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skill*).[3]

Kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif pada diri siswa dikembangkan di sekolah, terlebih pada pendidikan saat ini, perkembangan afektif sangat ditekankan dalam sekolah, Tidak ada gunanya jika nilai kognitifnya tinggi namun afektifnya rendah. Nilai afektif menilai secara personal siswa dalam berinteraksi sosial , bertata krama, menghormati guru dan memiliki moral yang baik.

---

[2] Hasbullah , *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* ,(Jakarta: Rajawali Pers , 2009), h.46

[3]Muhibbin, Syah, *Psikologi Pendekatan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h.43

Jika nilai afektif siswa rendah maka kemungkinan besar akan terjadi peristiwa yang menyimpang terhadap remaja. Kenakalan remaja merupakan salah satu penyebab dari rendahnya nilai afektif siswa. Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum.[4] Kejahatan dan kenakalan remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosial-budaya dan zamannya.Setiap periode sifatnya khas, dan memberikan jenis tantangan khusus kepada generasi mudanya, sehingga anak-anak muda ini mereaksi dengan carayang khas pula terhadap stimuli sosial yang ada.

Era globalisasi telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, Bahkan terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola perilaku menyimpang. Hal ini sebagai dampak pengadopsian budaya luar secara belebihan dan tak terkendali oleh sebagian remaja kita. Persepsi budaya luar ditelan mentah-mentah tanpa mengenal lebih jauh nilai-nilai budaya luar secara arif dan bertanggung jawab.

Tak mungkin pula, kehadiran teknologi yang serba digital dewasa ini banyak menjebak remaja kita untuk mengikuti perubahan ini. Hal ini perlu didukung dan disikapi positif mengingat kemampuan memahami pengetahuaan dan teknologi adalah kebutuhan masa kini yang tidak bisa terelakkan. Namun, seringkali terlepas oleh kontrol. Pengaruh era global seringkali dianggap sebagai symbol kemajuan dan mendapat dukungan berarti di kalangan remaja. Kemajuan informasi dan teknologi telah membawa ke arah perubahan konsep hidup dan perilaku sosial.

[4]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (PT.Raja Grafindo Persada Jakarta:2008), h. 109

Pengenalan dan penerimaan informasi dan teknologi tumbuh pesat bahkan menjadi kebutuhan hidup.

Perlu kiranya menjadi keprihatinan bersama, sekaligus menaruh perhatian lebih bila mengamati dan menjumpai sebagian dari remaja yang makin menikmati dan menghabiskan masa remajanya dengan kegiatan yang kurang berfaedah bahkan sama sekali tak berguna demi masa depannya. Sungguh ironis, kala daya tarik pendidikan dan pengetahuan yang mestinya wajib didapatkan oleh para remaja, malah justru menjadi momok yang menakutkan memicu kebencian.

Perlu kiranya memformulasikan kebutuhan pendidikan (akhlak, ilmu pengetahuan, teknologi, mental dan lain-lain) yang lebih mendekati kepada kepentingan riil anak remaja masa kini. Tidak sekedar mengadopsi pola-pola atau cara-cara Negara sekuler, sementara sering mengesampingkan nilai-nilai moral dan mental generasi remaja.

Adapun salah satu kenakalan remaja yang menjadi ancaman bagi siswa–siswa di sekolah sekarang ini adalah penyalahgunaan narkoba. Narkoba bukan masalah baru di negeri ini hampir tiap orang beranggapan bahwa penyalahgunaan narkoba sebagian terbesar dilakukan oleh anak muda.

Narkoba (narkotika dan obat berbahaya) atau Napza (narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya) adalah obat bahan atau zat bukan makanan yang jika diminum, dihisap, dihirup, atau ditelan berpengaruhi pada kerja otak (susunan saraf pusat). Dan sering menimbulkan kecanduan atau ketergantungan.[5]

[5] .Lyfdia Harlina Martono S.K.M .Satya Joewana Sp.K.J *Pemulihan Pecandu Narkoba Berbasis Masyarakat* (Jakarta: balai pustaka 2006) h.1

Narkoba dapat merubah perasaan pikiran dan perilaku. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalahartikan akibat pemakaian di luar peruntukan dan dosis yang semestinya.

Dikalangan pelajar angka tertinggi pengonsumsian alkohol dan tembakau berada di Eropa,Sedangkan angka tertinggi penyalahgunaan obat-obatan terlarang dikelompok sejenis terdapat di Australia dan Amerika Utara (Kanada dan AS).[6] Sedangkan jumlah pengguna narkotika di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Bahkan, tahun 2012, Badan Narkotika Nasional (BNN) merilis jumlah pengguna narkotika di Indonesia mencapai 4,5 juta jiwa atau sekitar 2 persen dari total penduduk Indonesia. Dari 4,5 juta jiwa pengguna narkotika, 70 persennya adalah pekerja dan 22 persen pelajar. Meski lebih sedikit, pengguna narkotika di kalangan pelajar dan mahasiswa sangat dikhawatirkan oleh BNN.[7]

Fenomena ini sangat mengkhawatirkan, karena narkoba dapat menghancurkan masa depan remaja itu sendiri,bahkan dapat menghancurkan masa depan bangsa. Betapa tidak, seorang yang sudah kecanduan narkoba, ia akan berusaha memuaskan dirinya sendiri dan tidak memiliki kepedulian terhadap orang lain. Cara apapun akan dilakukannya untuk mendapatkan narkoba, tidak peduli

---

[6] Reza Indragiri Amriel, *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba* (Salemba Humanika: Jakarta 2008)h.7

[7] http://news.detik.com/read/2014/01/26/140126/2478466/10/bnn-pengguna-narkotika-di-indonesia-tahun-2012-capai-45-juta-jiwa?nd771104bcj. (Diakses tanggal 10 Maret 2014)

dengan berbohong, bahkan mencuri. Orang-orang yang sudah tercandu narkoba tidak memiliki lagi pikiran yang jernih untuk mempersiapkan masa depannya, apalagi masa depan orang lain. Hal yang dipikirkannya hanya masa kini saja, yaitu bagaimana memuaskan dirinya dengan narkoba.

Jika mayoritas remaja kecanduan narkoba di masa depan, akan memengaruhi kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh generasi muda yang briliyan, cerdas, dan memiliki wawasan masa depan. Sudah seharusnya para remaja tidak menyalahgunakan narkoba apapun bentuknya.Untuk menjauhi Narkoba, memang bukan perkara mudah, apalagi bagi remaja yang tinggal di perkotaan. Di perkotaan banyak hal yang dapat menyebabkan seorang remaja tercandu narkoba, seperti rasa ingin tahu karena teman-teman bercerita tentang kenikmatan narkoba, perasaan tidak enak jika menolak ajakan teman, pelarian masalah, keluarga yang tidak harmonis, dan kuatnya jaringan pemasaran.

Mengetahui keharaman mengkonsumsi narkoba dari sudut agama seorang remaja harus mengetahui bahwa mengkonsumsi narkoba hukumnya haram. Dalam islam, keharaman narkoba dianalogikan dengan minuman keras (khamar). Allah SWT berfirman dalam QS. Al Maidah :90 yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٩٠

Berdasarkan ayat di atas narkoba adalah zat yang bisa memabukkan, karena itu narkoba juga termasuk khamar, maka hukum mengkonsumsi narkoba adalah

haram. Bahkan mengkonsumsi dalam jumlah yang sangat sedikitpun haram. Siapa yangmelakukan perbuatan haram berarti ia telah melakukan dosa. Setiap dosa berarti kepedihan di apai neraka. Bahkan dalam syariat Islam, pengonsumsi narkoba hukumannya berat, yaitu didera samapi 80 kali.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang upaya penanganan narkoba pada anak anak yang kecanduan narkoba dalam judul **"Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Narkoba di SMAN 3 Banjarmasin".**

B. Penegasan Judul

Untuk menjelaskan konsep dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan dalam penegasan judul berikut:

1. Upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb); daya upaya.
2. Penanganan adalah proses, cara, perbuatan menangani; penggarapan.
3. Narkoba adalah narkotika dan obat berbahaya atau Napza (Narkotika,psikotropika dan zat adiktif lain adalah obat bahan atau zat bukan makanan yang jika diminum dihisap dihirup atau ditelan berpengaruhi pada kerja otak (susunan saraf pusat).
4. SMAN 3 Banjarmasin adalah salah satu sekolah menengah atas negeri yang ada di provinsi Kalimantan Selatan berlokasi di jalan Veteran 381 .

Jadi yang dimaksud dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam penanganan narkoba pada penelitian ini meliputi upaya dalam bentuk ; *prevention* (pencegahan), *treatment* (pengobatan), *guidance* (bimbingan*) dan supervision*

(pengawasan), dan serta kendala yang mempengaruhi terhadap penanganan masalah narkoba di SMAN 3 Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dikemukakan beberapa pokok masalah yang perlu diungkap dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana upaya guru Bimbingan dan Konseling terhadap penangan masalah narkoba di SMAN 3 Banjarmasin?
2. Apa saja kendala yang mempengaruhi upaya guru Bimbingan dan Konseling terhadap penangan masalah narkobadi SMAN 3 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya Guru bimbingan konseling dalam mengatasi dan menangani masalah narkobadi SMAN 3 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui kendala yang mempengaruhi upaya guru Bimbingan dan Konseling terhadap penangan masalah narkoba di SMAN 3 Banjarmasin?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoretis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk pengembangan upaya penanganan terhadap masalahnarkoba di SMAN 3 Banjarmasin.

2. Kegunaan secara praktis

a. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam ilmu pendidikan terutama yang berkaitan dengan upaya penangan narkoba.
b. Bagi praktisi pendidikan, khususnya guru bimbingan dan konseling, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi ilmiah dan pertimbangan serta bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai upaya penangan narkoba di sekolah.
c. Sebagai bahan bacaan bagi pustaka, terutama IAIN Antasari Banjarmasin dan Keguruan khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Kependidikan Islam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.